

## **PERMASALAHAN PROFESIONALISME GURU DI TAMAN KANAK-KANAK KECAMATAN BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**

**Nur Azizah Lubis<sup>1</sup>, Delfi Eliza<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini, Univesitas Negri Padang  
email: [Nurazizahlubis210791@gmail.com](mailto:Nurazizahlubis210791@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Anak Usia Dini, Univesitas Negri Padang  
email: [delfieliza@fip.unp.ac.id](mailto:delfieliza@fip.unp.ac.id)

### **Abstrak**

Di dalam sistem pendidikan, permasalahan kecil maupun permasalahan besar akan selalu muncul, karena setiap Lembaga Pendidikan memiliki aturan dan peraturan yang berbeda dalam menjalankannya. Dan artikel ini mencoba membahas tentang permasalahan Profesionalisme Guru di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan datanya, adapun analisis data nya dengan menggunakan kondensasi data, display data dan conclusion. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat beberapa permasalahan Guru di Kecamatan Barumun yaitu, : 1). Rendahnya Kompetensi Guru, 2). Rendahnya Kualitas Mengajar Guru, 3). Rendahnya Penghasilan Guru Paud, dan 4). Rendahnya Motivasi Guru .

Kata kunci : Permasalahan Guru , Profesionalisme guru, Guru PAUD

### **Abstract**

In the education system, small problems and big problems will always arise, because each educational institution has different rules and regulations in implementing them. And this article tries to discuss the problem of teacher professionalism in Kindergarten, Barumun District, Padang Lawas Regency. The type of research being carried out is qualitative by taking a phenomenological approach with data collection techniques, data analysis techniques are carried out by following the stages of data condensation, data display, to drawing conclusions. The results of the study indicate that there are several teacher problems in Barumun District, namely: 1). Low Teacher Competence, 2). Low Quality of Teaching Teachers, 3). Low Income of Early Childhood Teachers, and 4). Low Teacher Motivation .

Keywords: Teacher Problems, Teacher Professionalism, PAUD Teachers

### **I. PENDAHULUAN**

Istilah pendidikan anak usia dini mengacu pada kategori luas pendekatan pedagogis untuk belajar mengajar yang berfokus pada anak usia 0 sampai 8 tahun. Guru, di masa pensiun mereka, dapat membantu memastikan bahwa setiap anak mencapai potensi penuhnya dengan berinvestasi pada pendidikan anak usia dini. Dan pembinaan tersebut harus dimulai sejak usia dini untuk mempersiapkan generasi penerus memimpin negara, oleh karena itu penekanan sejak dini terhadap pengetahuan dan pembinaan moral sangat penting (Permana & Eliza, 2022). Pendidikan anak usia dini telah terbukti menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan karakter moral yang

unggul, yang sangat penting bagi pembangunan bangsa mana pun. Pendidikan yang terbukti efektif dengan peningkatan standar pendidikan, kualitas sekolah, atau kualitas lulusan setiap tahunnya (Zuldesiah et al., 2021).

Pendidik memiliki pekerjaan yang lebih sulit dan menuntut daripada sebelumnya. Kualifikasi dalam pendidikan, atau bahkan Sarjana Pendidikan, tidak cukup. Menjadi sangat baik dalam sesuatu, mendidik dan mengajari anak dengan cinta jauh lebih utama. Jika dahulu, pekerjaan menjadi seorang guru apalagi guru paud dapat dilakukan oleh siapa saja yang mampu menyanyikan lagu anak-anak, hafal beberapa doa sehari-hari dan memberikan pelajaran sesuka hati tanpa harus dibebani dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Namun, seiring perkembangan zaman, Pendidik dan pemain utama dalam proses pendidikan, guru memainkan peran penting dalam menularkan keahliannya kepada siswanya. Siswa, atau anak-anak yang diajar oleh guru, adalah fokus utama pendidikan. Sekolah sangat bergantung pada infrastruktur dan fasilitas mereka untuk mendukung upaya instruksional dan skolastik. Ketika infrastruktur pendidikan yang tepat tersedia, siswa dapat lebih fokus pada studi mereka dan mencapai tujuan mereka. Guru Pendidikan Usia Dini saat ini juga dituntut untuk memenuhi kualifikasi akademik, yang berarti dia harus telah menyelesaikan sekurang-kurangnya program sarjana. Seorang guru harus bertindak secara profesional dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan tanggung jawab pedagogiknya untuk memenuhi kondisi ini.

Meskipun demikian, peran guru sangat penting dalam pengaturan PAUD, karena mereka adalah agen utama transfer informasi dan pengembangan karakter bagi siswanya (Permana & Eliza, 2022). Pendidik adalah faktor kunci dalam mengembangkan prosedur dan hasil berkualitas tinggi di kelas. Sebab, sebagaimana seorang guru sangat menentukan kemajuan pendidikan, demikian pula ia terhadap tingkat ketercapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan guru hanyalah seseorang yang berprofesi mengajar, menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Profesionalisme dan keahlian seorang guru sangat penting untuk berhasil menyelesaikan tanggung jawab pendidikan dan pengajaran mereka. Sedangkan kompetensi guru mengacu pada kecakapan seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut (Rosyati et al., 2020) sekolah harus memiliki standar kompetensi guru, yang merupakan seperangkat harapan untuk tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru. Karena pendidik yang berkualitas dapat dikembangkan dengan pelatihan yang cukup. Selain itu, (Romadhon & MS, 2021) menyebutkan tanggung jawab profesional guru di kelas dievaluasi berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman guru di bidang perencanaan pelajaran, menyampaikan instruksi, dan menilai kemajuan siswa berdasarkan tolok ukur yang disepakati

Berkaitan dengan profesionalisme guru, Menurut (Darling-Hammond, 2017) dalam pekerjaan profesional, seseorang harus memiliki setidaknya tiga kualitas berikut: (1) menerapkan semua ilmu untuk kepentingan individu dan masyarakat; (2) ada sistematis yang baik di internal tentang seleksi, pelatihan, perizinan (izin untuk bekerja), dan ukuran standar praktik yang etis dan memadai; dan (3) bias bertanggung jawab terhadap klien. Sementara itu, pengertian "profesional" dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah orang yang bekerja yang memiliki keahlian, kecakapan sesuai standar mutu dan kecakapan tertentu dan memerlukan pendidikan profesional untuk mendapatkan penghasilan darinya selama sisa hidup orang itu. (Pusat, 2015).

Karena menjadi seorang pendidik membutuhkan keahlian baik dalam materi maupun pedagogi, kita dapat dengan aman mengatakan bahwa mengajar adalah sebuah karir. Profesionalisme guru merupakan isu internasional karena pendidik saat ini harus melakukan

lebih dari sekedar memberikan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi; mereka juga harus membentuk karakter siswa agar mereka dapat berkembang di dunia yang persaingannya ketat (Yusutria, 2017). Seorang guru dalam konteks ini bukan hanya seseorang yang melakukan pekerjaan; sebaliknya, mereka memegang posisi profesional yang sangat dihormati. Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial merupakan empat pilar pendidikan yang disyaratkan oleh UU 58 Tahun 2009 (Henri, 2022).

Guru bertanggung jawab lebih dari sekedar menyampaikan pengetahuan; mereka juga harus bertindak sebagai panutan, mendorong tugas mereka, dan memantau perilaku mereka di kelas. Sering dikatakan bahwa seorang guru diawasi dan ditiru, maka kualitas mutu yang tinggi menjadi mutlak dimiliki seorang guru profesional. Hal ini terutama berlaku untuk mengawasi anak-anak selama kegiatan kelas dan ekstrakurikuler.

Terkait dengan permasalahan Guru yang ada di kecamatan barumun, peneliti hanya fokus meneliti dan mengambil sampel sebanyak 4 sekolah dari 18 Sekolah Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Barumun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan pada kepala sekolah TKN Pembina Barumun yaitu Ibu (DYN), TKIT Insan Robbani Ibu (NAL), paud RISKI Ibu (NAK) dan TKN satu atap Janji Lobi Ibu (SE) dan Tkit Insan Robbani di Kecamatan Barumun, didapati guru ang belum maksimal dalam keprofesiannya. Bahkan jika mereka memiliki kredensial yang tepat dan dibayar untuk itu, tidak semua instruktur bersertifikat melakukan upaya terbaik mereka di kelas. Ditinjau dari bidang tugas mengajar sehari-hari, didapati guru yang belum maksimal dalam mendidik, belum maksimal persiapannya, kurangnya administrasi kelas, bahan ajar minim, model dan metode monoton, belum mampu menstimulasi siswa, gagap teknologi. Rendahnya kompetensi instruktur, rendahnya kualitas guru mengajar, rendahnya remunerasi guru PAUD, dan rendahnya motivasi guru menjadi faktor penyebab.

## **II. METODE PENELITIAN**

Sekolah-sekolah di Kecamatan Barumun diwakili oleh sebanyak 4 sampel. Penelitian fenomenologis kualitatif digunakan untuk penelitian ini (penelitian fenomenologis). Saat melakukan penelitian fenomenologis, tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana subjek manusia memandang, mengetahui, dan memahami berbagai hal. Tidak ada batasan untuk menarik kesimpulan berdasarkan kejadian yang diceritakan oleh peserta penelitian dalam penelitian fenomenologis, yang dilakukan secara natural tanpa rekayasa (Creswell, 2010). Kepala sekolah dari berbagai sekolah berpartisipasi dalam survei ini. Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Metode analisis data meliputi peringkasan, visualisasi, dan validasi (Moeloeng, 2011).

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Wawancara dengan kepala sekolah memberikan temuan sehingga peneliti menyimpulkan beberapa permasalahan yang di dapat. Dan dalam hal ini, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Permasalahan-Permasalahan Guru di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Barumun Kbaupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

### **1. Rendahnya kompetensi guru**

Rendahnya kompetensi guru dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan yang diberikan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kompetensi guru adalah yang paling utama (Darling-Hammond, 2017). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru ini adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru. Banyak guru hanya mengandalkan pendidikan

formal mereka factor penyebab rendahnya kemampuan guru untuk mengajar, dan kurang memperoleh pelatihan lanjutan untuk memperbaiki kemampuan mengajar mereka (Guskey & Yoon, 2009). Padahal, pelatihan lanjutan sangat penting dalam membantu guru memperoleh pengetahuan baru dan memperbaiki metode pengajaran mereka (Darling-Hammond, 2017). Pelatihan ini dapat dilakukan melalui berbagai program yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat yaitu Dinas Pendidikan atau institusi pendidikan tertentu, mengadakan studi banding dan kemudian megaktifkan kembali kelompok kerja guru (KKG) yang ada idi kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas yang sduah sejak tahun 2018 tidak aktif lagi.

## 2. Rendahnya Kualitas Mengajar Guru

Kualitas mengajar guru juga menjadi masalah penting dalam dunia pendidikan. Ini sudah menjadi maklum karena tupoksi pendidik. Masih banyak guru, khususnya guru Paud yang ketika datang ke sekolah dan memberikan pembelajaran kepada anak-anak sesuka hatinya, misalkan hanya fokus mengajarkan anak calistung tanpa memperhatikan perkembangan anak dari segi aspek lainnya, meskipun lembaga sudah membuat peraturan bahwa setiap guru wajib memiliki RPPH di dalam kelas ketika sedang mengajar, namun hal tersebut di lakukan taoi terkadang tidak di jalan kan sesuai RPPH, dsehingga RPPH pada akhirnya hanya formalitas, dan masih di temukan guru yang tidak faham dengan IT. Keberhasilan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh kualitas profesor mereka. Sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, kualitas adalah hasil dinamis dari jasa, proses, barang, manusia, dan lingkungan fisik. Karena tugas guru adalah membantu siswa belajar, dan pekerjaan itu mengharuskan mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (baik guru lain atau siswa lain) tentang apa yang perlu mereka ketahui agar berhasil. Dengan demikian, kita dapat mengevaluasi guru berdasarkan seberapa baik mereka memenuhi kebutuhan klien mereka (siswa, orang tua, dan masyarakat setempat) dan seberapa baik upaya mereka berkontribusi pada tujuan kualitas institusi yang menyeluruh (dalam hal ini, meningkatkan pembelajaran siswa dan mengurangi dampak lingkungan).

## 3. Rendahnya penghasilan guru paud

Salah satu alasan utama rendahnya penghasilan guru paud adalah karena minimnya perhatian dan penghargaan dari masyarakat dan pemerintah terhadap profesi guru paud khususnya di Kecamatan Barumun. Kesejahteraan yang rendah, Hal ini di buktikan di Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas 80 % hanya menerima gaji sebesar 300.000 bahkan ada yang masih menerima gaji sebesar 150.000 per bulannya. Minimnya dana yang dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan guru paud menjadi faktor utama guru kurang termotivasi mengembangkan kemampuannya dalam mendidik dan mengajar. Masalah ini adalah masalah utama sebagai factor kurangnya kesejahteraan guru. Termasuk guru honorer. Maka tidak menjadi aneh jika mereka mencari penghasilan tambahan. Misalkan dengan mengadakan les calistung, berwirausaha demi memenuhi semua kebutuhan. Menurut (Guskey & Yoon, 2009), insentif yang tepat dan terstruktur dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru, sehingga penting bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk memberikan insentif yang memadai bagi guru. Menurut para ahli, profesi guru paud seharusnya menjadi profesi yang dihormati dan diapresiasi oleh masyarakat dan pemerintah setempat dikarenakan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan tindakan nyata dari pemerintah setempat dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan guru PAUD di Sibuhuan Kecamatan Barumun. Utamanya adalah memperhatikan betul kesejahteraan guru. Penghargaan atau ukuran kesejahteraan guru lainnya yang meningkatkan produktivitas kerja dan memberikan

umpan balik kepada instruktur yang masih memiliki kualitas kerja rendah adalah upaya untuk meningkatkan kinerja guru setelah kesejahteraannya naik. Tunjangan adalah salah satu cara pemerintah dan sekolah dapat membantu guru. Agar tenaga pendidik dapat mencurahkan perhatian dan kemampuannya secara penuh pada satu sekolah, maka diberikan tunjangan berupa gaji sehingga tidak perlu mencari penghasilan tambahan di tempat lain. Artinya, pendidik dapat mengalihkan perhatian mereka untuk mengembangkan strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan di kelas mereka. Pembayaran gaji dari lembaga juga dapat dilakukan dengan dana BOS. (Rupnidah & Eliza, 2022) menambahkan bahwa dana BOS dapat digunakan untuk hal-hal seperti pembangunan perpustakaan, pendaftaran siswa baru, penilaian pembelajaran siswa, pendanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberian honor atau gaji bulanan kepada guru, pemeliharaan sekolah, pembelian atau perbaikan peralatan kelas, dan membayar peluang pengembangan profesional untuk staf. Dalam contoh ini, TKIT Insan Robbani telah memastikan bahwa gurunya menerima minimal Rp. 1.000.000 per bulan sebagai kompensasi, bahkan ada yang berpenghasilan lebih.

#### 4. Rendahnya Motivasi dan semangat Guru

Motivasi kerja guru-guru tentunya berkorelasi terhadap system kerja guru. (Simarmata, 2020) Menyebutkan bahwa motivasi kerja seseorang dapat dipahami sebagai suatu keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi dirinya agar terinspirasi untuk bekerja. Memotivasi diri sendiri di tempat kerja dapat membantu Anda menyalurkan dorongan batin Anda untuk tampil di tingkat tertinggi Anda. Memotivasi seorang guru untuk berhasil adalah mengilhami mereka untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka terlepas dari kesulitan. Guru yang secara intrinsik termotivasi untuk melakukan pekerjaannya memiliki rasa tanggung jawab profesional yang kuat, tidak takut untuk mencoba hal baru dan menerapkan kebijakan yang konstruktif, dan terbuka terhadap umpan balik tentang kinerjanya. Sisi lain, (Haryanto & Dewi, 2020) menguraikan bagaimana motivasi seorang guru adalah apa yang membangkitkan minat mereka pada profesinya dan kesediaan mereka untuk mencurahkan waktu dan upaya yang diperlukan untuk berhasil.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan dan kualitas hidup seorang pendidik adalah hal yang sangat penting, menjadikan mengajar sebagai pekerjaan yang mulia. UU No. 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dan berdasarkan penjelasan di atas tentang Permasalahan Guru di Taman Kanak-Kanak maka terdapat 4 permasalahan yang di temukan, yaitu : 1). Rendahnya Kompetensi Guru, 2). Rendahnya Kualitas Mengajar Guru, 3). Rendahnya Penghasilan Guru Paud, dan 4). Rendahnya Motivasi Guru .

## V. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. . (2010). *Research Design*. Pustaka Pelajar.

Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>

Guskey, T. R., & Yoon, K. S. (2009). What works in professional development? *Phi Delta Kappan*, 90(7), 495–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0031721709090007>

Haryanto, A. T., & Dewi, S. N. (2020). Peran Kepemimpinan Efektif dan Kedisiplinan

- Terhadap Komitmen Organisasi dan Motivasi Maslow Pada Kinerja Tugas Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 801–812.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.448>
- Henri, G. (2022). profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(1), 95–103.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Mukaromah, N., Anisah, N., & Surawijaya, B. (2023). IMPLEMENTASI METODE DIROSATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN BAGI ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN ANAK AL QODIRI JEMBER). *At-tahsin: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 55-71.
- Muzaiyanah, M., Anam, N., & Amrela, U. (2023, March). DEVELOPMENT OF ANDROID-BASED COLLABORATIVE MEDIA FOR EARLY CHILDREN AT POS PAUD ASTER 36 KEBONAGUNG KALIWATES JEMBER. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Moeloeng, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Permana, A. I., & Eliza, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5226–5236.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2824>
- Pusat, P. (2015). *Undang-undang tentang Guru dan Dosen* (Patent No. 14). 2015.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 479–489.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Rosyati, T., Saprudin, S., & Alaydrus, A. S. (2020). Kinerja OCB pada guru PAUD ditinjau dari Educational leadership dan Integritas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 201. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.513>
- Rupnidah, R., & Eliza, D. (2022). Analisis Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4653–4662.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2826>
- Simarmata, R. H. (2020). Upaya Peningkatan Motivasi Kerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 654–660.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3810>
- Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia. *Curricula*, 2(1).

Zuldesiah, Z., Gistituati, N., & Sabandi, A. (2021). Kontribusi Gaya Kepemimpinan dan Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru-guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 663–671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.791>